

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis rasio terkait perusahaan subsektor *property* dan *real estate* pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan:

1. Kinerja keuangan perusahaan jika ditinjau dari rasio likuiditas menunjukkan kemampuan likuiditas setiap perusahaan berbeda-beda. Berdasarkan *current ratio* LPKR dan BSDE merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata tertinggi yaitu 3,39 dan 2,97 yang artinya kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya tergolong baik. Di sisi lain, ASRI adalah perusahaan yang memiliki *current ratio* terendah dibanding keempat perusahaan lainnya. Namun, ditinjau dari *cash ratio* dan *quick ratio*, BSDE berada di posisi teratas dan jauh di atas rata-rata industri. Dibuktikan dengan rata-rata *cash ratio* dan *quick ratio* sebesar 0,91 dan 1,59. APLN memiliki rata-rata *cash ratio* dan ASRI memiliki rata-rata *quick ratio* terendah dibanding keempat perusahaan lainnya. *Cash ratio* sendiri merupakan rasio yang paling menggambarkan kemampuan likuiditas suatu perusahaan, karena memperhitungkan aset perusahaan yang paling likuid yaitu kas dan setara kas. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa BSDE memiliki kinerja yang lebih baik dibanding LPKR, CTRA, ASRI, dan APLN.

2. Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas, APLN memiliki porsi utang yang mendominasi keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata rasio solvabilitas tertinggi dibanding keempat perusahaan lainnya. Secara berurutan, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long-term debt to equity ratio* sebesar 0,612, 1,594, dan 1,054. Sementara itu, perusahaan dengan tingkat solvabilitas terendah ditunjukkan oleh BSDE dengan rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 0,411, rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 0,700, dan rata-rata *long-term debt to equity ratio* sebesar 0,422. Secara umum, nilai rasio solvabilitas yang rendah cenderung disukai karena menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan cenderung memiliki risiko gagal bayar yang rendah. Selanjutnya, tingkat solvabilitas LPKR, CTRA, dan ASRI relatif lebih tinggi dibandingkan BSDE. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa BSDE merupakan perusahaan yang berkinerja baik jika ditinjau dari rasio solvabilitasnya dibanding LPKR, CTRA, ASRI, dan APLN.
3. Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas, CTRA dan BSDE memiliki rata-rata rasio profitabilitas tertinggi di antara keempat perusahaan lainnya. Secara berurutan, rata-rata *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* CTRA sebesar 0,184, 0,041, dan 0,086, sedangkan BSDE sebesar 0,241, 0,030, dan 0,050. Di sisi lain, LPKR konsisten menghasilkan nilai rasio yang negatif dan merupakan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas terendah dibanding keempat perusahaan lainnya, dengan rata-rata *net profit margin* sebesar -0,362, rata-rata *return on asset* sebesar -0,085, dan rata-rata *return on equity* sebesar -0,180. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen LPKR memiliki

kinerja yang kurang baik dalam menekan biaya-biaya operasional yang berdampak pada kerugian yang dialami perusahaan selama periode 2019-2021. Sementara itu, ASRI dan APLN juga memiliki tingkat rasio profitabilitas yang cenderung rendah jika dibandingkan dengan CTRA dan BSDE. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CTRA dan BSDE menunjukkan kinerja manajemen yang lebih baik dalam menghasilkan laba perusahaan dibandingkan dengan ASRI, APLN, dan LPKR.